

DASAR ALKITABIAH MENERIMA IBADAH ONLINE MENURUT FILIPI 3:3**Wisnu Prabowo**

(Dosen Prodi PAK STT Berita Hidup Solo; wisnupra@gmail.com)

Abstract

In the life of a Christian, the Holy Spirit has a very important role. In every detail of their lives, Christians believe that the Holy Spirit directs and guides them. Worship of God by Christians includes those directed and guided by the Holy Spirit. But there are still Christians who prioritize and think about external or worldly things as the main requirement to be able to worship God. Nowadays, worship is mostly done with online worship procedures. However, online worship gets a less religious impression when compared to worship that is carried out in person in a church building. The Apostle Paul emphasized in Philippians 3:3 that every Christian can worship only because of God's grace and also because of the guidance of the Holy Spirit. Christians should no longer depend on external things to come to worship God. This study is a qualitative research using inductive exegesis research methods and bibliography. This study examines the phrase "who worship God in the Spirit" found in Philippians 3:3. The results of the study obtained are: First, Christians experience very strong pressure and temptation to think about external things in worshipping God. Second, Christians must prioritize a spiritual life led by the Holy Spirit in their worship of God, because worship is a gift from God. Both of these results prove that worship carried out using online procedures has the same religious value as worship carried out in church buildings.

Keywords: The Holy Spirit; Worship; Online; Outwardly; Philippians

A. PENDAHULUAN

Konsep ibadah dan penyembahan yang berbeda dengan masa-masa yang lalu terjadi di masa sekarang. Masa pandemi Covid-19 ini merubah pola ibadah yang selama ini dilakukan di dalam gedung gereja menjadi sebuah konsep ibadah yang dilakukan di luar gedung gereja yaitu secara online. Perubahan konsep ibadah ini seringkali mengundang polemik ataupun menjadi pemicu untuk menilai apakah ibadah yang dilakukan secara online layak untuk dilakukan oleh orang Kristen. Ibadah online dilakukan oleh orang Kristen dengan tujuan mendukung program pemerintah dalam menghambat laju penularan Covid-19 yang bisa terjadi melalui kontak fisik.¹

Bapa-bapa leluhur Israel sudah mulai melakukan ibadah dan penyembahan kepada Tuhan, salah satu caranya adalah mereka membangun mezbah kurban bakaran. Diawali oleh Nuh membangun mezbah korban bakaran setelah air bah mengering, setelah Nuh dapat keluar dari bahtera (Kej. 8:20). Dengan mezbah korban bakaran yang dibuatnya, Nuh melakukan peribadahan dan penyembahan kepada Tuhan, sehingga Tuhan menerima persembahan yang Nuh berikan.²

Ibadah dan penyembahan kepada Tuhan dilanjutkan oleh Abram. Abram mendirikan mezbah bagi Tuhan di More, dekat Sikkem, dan kemudian membangun mezbah berikutnya di sebelah timur

¹Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (2017): 23–38, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/7>.

²F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 68.

Betel. Di mezbah yang didirikannya di sebelah timur Betel inilah Abram memanggil nama Tuhan (Kej. 12:7-8). Setelah Abram dan Lot berpisah, Abram kembali membuat mezbah bagi Tuhan di Mamre, dekat Hebron. (Kej. 12:18).

Di zaman Musa, saat orang Israel menyembah Tuhan melalui sarana Kemah Suci, saat itulah mulai dikenal konsep penyembahan orang Kristen kepada Tuhan yang terpusat. Dimana saat itu Kemah Suci haruslah tetap kudus, seperti saat di bangun, sesuai petunjuk dari Tuhan. Bahkan setiap orang-orang yang melayani di Kemah Suci, haruslah orang yang sesuai dengan petunjuk Tuhan, harus suci. Setiap korban penyembahan yang dilakukan oleh orang Israel untuk Tuhan, harus dilakukan di Kemah Suci dan dilakukan oleh para imam.³ Sentralisasi ibadah dan penyembahan kepada Tuhan di mulai di saat itu.

Perjalanan sentralisasi tempat ibadah dan penyembahan kepada Tuhan berlanjut saat dibangunnya Bait Suci di zaman pemerintahan raja Salomo. Pembangunan Bait Suci yang dipersiapkan oleh Daud, bisa dimulai pembangunannya dan diselesaikan oleh anaknya, Salomo. Kemah Suci yang masih bisa berpindah-pindah tempat lokasi berdiri, sekarang menjadi Bait Suci yang tempat lokasinya permanen.⁴ Bait Suci menjadi tempat bagi orang Israel untuk beribadah dan menyembah Tuhan yang kudus dan sakral. Bahkan Bait Suci juga menjadikan Yerusalem sebagai pusat keagamaan.⁵

Bangsa Israel beribadah dan menyembah Tuhan sesuai dengan tuntunan yang mereka dapatkan di dalam Taurat. Segala aspek dan detail peribadahan dan penyembahan diatur di dalam Taurat. Taurat menjadi pegangan bagi orang-orang Israel di masa itu untuk datang beribadah dan menyembah kepada Tuhan. Taurat mengatur setiap rincian dari kehidupan pribadi baik di bidang keagamaan, upacara keagamaan maupun kesusilaan.⁶

Penetapan Pentateukh pada akhirnya sebagai buku pegangan dasar dari semua ajaran, bertepatan dengan hilangnya semangat kenabian, menyebabkan bangkitnya kelompok pimpinan kerohanian baru, yaitu “ahli-ahli Taurat”, dan Ezra merupakan teladan pertama (Ezr. 7:6; Neh. 8:1-8). Bersamaan dengan keberadaan para ahli-ahli Taurat ini, pusat kerohanian bangsa Israel mulai bergeser, tidak lagi sentralisasi di Bait Suci, tetapi mulai ada tempat-tempat ibadah yang lain. Tempat-tempat ibadah yang lain, yang ruang lingkupnya lebih kecil bila dibandingkan dengan Bait Suci, di dalam tempat-tempat ibadah inilah para ahli-ahli Taurat mulai mengajar kepada bangsa Israel tentang Taurat Tuhan. Tempat-tempat ibadah itu sering disebut dengan sinagoge.

³W.S. LaSor, D.a. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 210.

⁴Wisnu Prabowo, “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/46>.

⁵TH.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 194.

⁶J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 453.

Sinagoge menjadi tempat berkumpul para khalayak umum di bangsa Yahudi, tempat yang mempertemukan mereka dengan para pemimpin-pemimpin agama mereka. Berbeda dengan Bait Suci yang hanya ada satu di Yerusalem, maka sinagoge ini terdapat di mana-mana di seluruh negeri. Di sinagoge tidak ada mezbah, doa dan pembacaan Taurat menggantikan upacara penyerahan korban.⁷ Hingga saat itu, Taurat menjadi pegangan bangsa Yahudi di dalam melakukan peribadahan dan penyembahan kepada Tuhan. Taurat Tuhan pun diberitakan sampai ke daerah-daerah yang didiami oleh orang non Yahudi.⁸

Peribadahan dan penyembahan bangsa Yahudi berlanjut hingga kepada zaman Perjanjian Baru. Dimana saat itu Tuhan Yesus juga melakukan peribadahan, penyembahan dan pengajaran di Bait Suci. Tetapi, selain di Bait Suci, Tuhan Yesus juga beribadah dan mengajar di sinagoge-sinagoge yang ada di saat itu. Hingga sampai di zaman pelayanan para Rasul, terutama Rasul Paulus, sinagoge tetap menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Yahudi untuk melakukan ibadah dan penyembahan kepada Tuhan.⁹

Yahudi bisa dikatakan sebagai sebutan sebuah bangsa ataupun sebuah agama. Yahudi sebagai bangsa, mula-mula ini adalah sebuah sebutan bagi penduduk Yehuda (2 Raj. 16:6) hingga menjelang zaman Perjanjian Baru dengan bentuk jamak dipakai untuk menyebut orang-orang Israel.¹⁰

Sebagai agama, Yahudi disebut juga dengan sebutan Yudaisme. Di dalam surat Filipi, agama Yahudi menjadi salah satu pokok bahasan. Paulus mengetahui bahwa para penganut agama Yahudi ini mengancam kelangsungan pertumbuhan jemaat Kristen di Filipi, sehingga Paulus memberikan instruksi yang jelas kepada jemaat di Filipi untuk menghindari orang-orang Yahudi tersebut di dalam Filipi 3:2-3.¹¹

Yudaisme mempunyai ciri yang sangat khas di dalam peribadahan nya kepada Tuhan, yaitu sunat. Sunat bagi agama Yahudi adalah suatu tanda rohani dan juga tanda lahiriah bagi yang melakukannya. Bila ada orang yang beragama lain dan mau menjadi orang Yahudi, maka dia harus di sunat dulu sebagai tanda rohani. Sebuah syarat yang mutlak dilakukan bagi semua orang yang bukan Yahudi ingin menjadi Yahudi. Sunat bagi Yahudi adalah pertanda kedudukan di hadirat Allah, dan bahwa kasih karunia ilahi mendahului perbuatan manusia.¹² Hal sunat inilah yang menjadi penekanan oleh Paulus di dalam Filipi 3:3.

⁷Ibid., 408.

⁸Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe* 2, no. 2 (2018): 73–82, sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁹Stanley Santoso, "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, no. 3 No. 1 (2020): 48–65, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/47/47>.

¹⁰Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 544.

¹¹Bruce B. Barton and Philip Wesley Comfort, *Philippians, Colossians, Philemon, Life Application Bible Commentary* (Wheaton, IL: Tyndale House Publisher, 1995), 8.

¹²Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 427.

Di dalam kekristenan, sebagai hal yang sangat penting adalah bagaimana kasih karunia Allah bekerja bagi orang yang ada di dalamnya. Bagi orang Kristen, kehadiran Yesus Kristus dan juga penebusan di kayu salib adalah sebuah hal yang sangat penting di dalam kehidupannya. Paulus menekankan ini di dalam 2 Kor. 5:17, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”.¹³ Sebuah kalimat yang sangat tegas bahwa siapapun yang ada di dalam Kristus, sebagai orang Kristen, tidak memerlukan tanda lahiriah untuk mewujudkannya. Tetapi tanda rohani yang baru yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Bagi orang Kristen, tanda lahiriah tidaklah penting, tetapi yang lebih penting adalah tanda rohani yang baru di dalam kehidupannya.

Bagi Paulus, para umat Allah, termasuk jemaat yang ada di Filipi ialah perhimpunan orang-orang yang telah ditebus yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah,¹⁴ termasuk tidak terhalangi dengan hal-hal yang lahiriah di dalam ibadah kepada Tuhan. Orang Kristen sudah terbebas dari segala syarat lahiriah untuk bisa beribadah dan menyembah Tuhan. Paulus sadar bahwa pembebasan dari segala hukum Taurat untuk mendapatkan keselamatan telah datang melalui Roh, bukan melalui usahanya sendiri. Sehingga Paulus menekankan bahwa orang Kristen yang dipimpin oleh Roh tak lagi berada di bawah hukum Taurat.¹⁵ Orang Kristen yang dipenuhi oleh Roh kudus maka kehidupannya akan menjadi taat kepada Roh tersebut.¹⁶

Di dalam kehidupan orang Kristen harus mengalami “sunat Kristus”, berupa “penanggalan akan tubuh (dan bukan hanya sebagian) yang berdosa”, suatu perbuatan rohani, yang tidak dilakukan oleh tangan manusia, suatu hubungan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya.¹⁷ Dengan hal inilah orang Kristen mengalami sunat. Setelah mengalami sunat di dalam Kristus maka orang Kristen mempunyai standar kehidupan yang baru yaitu seperti yang ada di dalam Kolose 3:17, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”¹⁸ Roh kudus memampukan orang kristen untuk mengenal kebenaran dan menjadi seorang pribadi yang merdeka di

¹³*Alkitab Indonesia Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), 2 Kor. 5:17.

¹⁴Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 78.

¹⁵Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2, Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 193.

¹⁶Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus,” *Jurnal Fidei* 1, no. 1 (2018): 1–20, stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei.

¹⁷Brian Marpay and Simon Alexander Tarigan, “STUDI ALKITAB TERHADAP SUNAT DALAM ROMA 2:25-29; 3:1 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN KRISTEN MASA KINI,” *Jurnal Jaffray* 9 No. 1 (2011): 164–187, https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/90/_11.

¹⁸*Alkitab Indonesia Terjemahan Baru*, Kolose 3:7.

dalam kebenaran Kristus. Kemerdekaan tersebut termasuk kemerdekaan dari segala dosa dan dari intimidasi si jahat.¹⁹

Tidak hanya berhenti di ‘sunat Kristus’, tetapi berlanjut di dalam kehidupan ibadah ataupun kehidupan penyembahan orang Kristen, semua itu bisa dilakukan karena kasih anugerah dari Allah semata, bukan karena persyaratan jasmani lahiriah yang sudah dilakukan. Kehidupan orang Kristen yang bersandar kepada Roh akan menghasilkan “buah Roh” di Galatia 5:22-23. Semua sifat-sifat ini adalah hasil karya adikodrati. Semuanya bertentangan dengan perbuatan-perbuatan daging.²⁰ Termasuk di dalamnya adalah ibadah yang dilakukan oleh orang Kristen, haruslah dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus lah yang membuat orang Kristen bisa datang beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus dengan tanpa halangan jasmaniah apapun.

Terdapat kebebasan bagi orang Kristen untuk datang beribadah dan menyembah Tuhan Yesus Kristus (2 Kor. 3:17, “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.”). Kebebasan untuk datang beribadah kepada Tuhan harus disertai sikap hormat kepada Tuhan. Seperti yang tertulis di dalam Mazmur 2:11-12, ibadah orang Kristen adalah ibadah yang disertai dengan rasa takut sebagai tanda hormat kepada Tuhan. Ibadah dengan sukacita dan merendahkan diri sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.²¹ Hanyalah dengan pertolongan Roh Kudus kita dapat menyembah Tuhan dengan roh dan kebenaran, dengan hati yang patah dan remuk.²²

Pertemuan secara fisik dan berkumpul di dalam jumlah massa yang besar menjadi sebuah konsep ibadah dan pengajaran kekristenan yang ada hingga masa sekarang. Akan tetapi, konsep pertemuan fisik dan berkumpul di masa pandemi Covid-19 ini menjadi sesuatu yang dihindari. Pertemuan diadakan secara virtual sehingga dirasakan makna ibadah menjadi berkurang. Sesuatu yang lahiriah masih dianggap lebih bermakna di dalam melakukan sebuah ibadah. Hal ini lah yang perlu diteliti, apakah hal-hal lahiriah masih berperan di dalam peribadahan dan penyembahan orang Kristen kepada Tuhan, atau hanya Roh Kudus lah yang menjadi penuntun dan standar di dalam peribadahan dan penyembahan tersebut.

Artikel ini meneliti firman Tuhan yang ada di Filipi 3:3, yaitu “karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.” Dengan meneliti Filipi 3:3, penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk apa saja yang ada di dalam Filipi 3:3. Apakah yang dimaksud dengan “beribadah oleh Roh Allah”, dan apa saja kriteria yang termasuk di dalam “hal-hal lahiriah”. Sebuah kumpulan

¹⁹Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,” *Jurnal Teologi Kharismatika Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12, ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/diegesis.

²⁰Millard J. Erickson, *Teologi Kristen 3* (Malang: Gandum Mas, 2018), 54.

²¹Wisnu Prabowo, “Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 139, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

²²J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 87.

kata-kata yang sangat terlihat bertolak belakang. Apakah kata-kata yang berlawanan itu bisa menjadi petunjuk bagi orang Kristen untuk melakukan ibadah secara online yang benar di hadapan Tuhan?

B. METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode penelitian eksegesis induktif dengan metode analisa kontekstual dan analisa gramatikal,²³ sehingga penelitian ini dilakukan secara seksama kemudian ditarik kesimpulan yang masuk akal dan koheren berdasarkan data atau fakta yang ditemukan²⁴ dari Firman Tuhan yang tertulis dalam Filipi 3:3 dan juga bisa diketahui hal-hal yang ada di dalam Filipi 3:3 yang berkaitan dengan ibadah dan penyembahan yang benar, sehingga bisa diterapkan bagi orang Kristen masa kini. Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan metode mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan arti ibadah penyembahan bagi orang Kristen melalui kegiatan analisis teks atau wacana²⁵, sehingga bisa diperoleh gambaran yang jelas tentang arti ibadah penyembahan bagi orang Kristen.

C. PEMBAHASAN

Filipi 3:3 ini terdapat di sebuah bagian Surat Filipi. Surat Filipi, adalah salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Paulus²⁶ saat dia dipenjara oleh pemerintahan Kaisar Nero di Roma pada tahun 62 M.²⁷ Surat ini ditujukan kepada para jemaat yang ada di Kota Filipi. Sebuah kota yang pernah dikunjunginya sesaat setelah Rasul Paulus mendapat visi tentang orang Makedonia di Kis. 16:6-10.²⁸ Untuk memahami apa yang tertulis di Filipi 3:3, mengetahui tujuan Rasul Paulus menulis bagian dan ayat tersebut adalah menjadi hal yang penting. Surat Filipi ini ditulis untuk para jemaat di Kota Filipi dengan berbagai tujuan. Tujuan Rasul Paulus menulis surat Filipi ini adalah pertama, surat Filipi ini adalah sebuah surat ucapan terima kasih atas persembahan yang diberikan oleh para jemaat Filipi kepada Rasul Paulus (4:10-11). Kedua, surat ini berisi petunjuk kepada jemaat Filipi tentang hal yang berkaitan dengan Epafroditus (2:29-30). Ketiga, surat ini mempunyai tujuan sebagai surat yang memberikan penghiburan kepada jemaat di kota Filipi di masa pencobaan yang mereka alami saat itu (1:28-30). Dan keempat, surat ini adalah seruan untuk sebuah persatuan, yang darinya muncul perikop

²³Sonny Eli Zaluchu, *Biblical Theology* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2017), 28.

²⁴Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 123.

²⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 7.

²⁶Anthony Lee Ash, *Philippians, Colossians & Philemon, Outlines at Beginning of Each Book.*, *The College Press NIV Commentary* (Joplin, MO: College Press, 1994), Php 1:1.

²⁷John Calvin, *Calvin's Commentaries: Philippians, Electronic Ed., Logos Library System; Calvin's Commentaries* (Albany, OR: Ages Software, 1998), Php 1:1.

²⁸William Barclay, *The Letters to Philippians, Colossians, and Thessalonians, 3rd Ed. Fully Rev. and Updated, The New Daily Study Bible* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2003), 5.

utama yang berbicara tentang kerendahan hati Yesus Kristus (2:1–11). Di gereja Filipi, ada dua wanita yang bertengkar dan membahayakan kedamaian (4:2); dan ada guru-guru palsu yang berusaha memikat orang Filipi dari jalan yang benar (3:2). Surat ini adalah sebuah surat yang berisi seruan untuk mempertahankan kesatuan Gereja.²⁹

Filipi 3:3 terdapat di dalam sebuah bagian Surat Filipi yang mempunyai tema khusus, yaitu tema tentang peringatan terhadap para pekerja jahat. Tema ini terdapat di Filipi 3 dari ayat pertama sampai dengan ayat yang ketiga. Lebih luas lagi, Filipi pasal 3 ini adalah bagian surat yang mempunyai tema tentang petunjuk bagi jemaat Filipi di dalam menjalani pencobaan yang mereka alami berdasarkan dengan kesaksian dari Rasul Paulus sendiri. Bila dipelajari lagi, akan didapatkan beberapa bagian pokok di dalam Filipi pasal tiga ini. Bagian-bagian dari Filipi pasal tiga tersebut adalah pertama, peringatan terhadap para pekerja jahat (3:1-3). Kedua, kesaksian dari perubahan hidup Rasul Paulus (3:4-11). Ketiga, suatu tulisan yang memberikan tekanan kepada tujuan hidup yang baru (3:12-16). Dan keempat, sebuah petunjuk tentang mana yang benar dan mana yang salah (3:17-21).

Filipi 3 ayat 3 berada di bagian pertama, yaitu bagian ayat satu sampai dengan ayat 3. Ayat-ayat yang ada di bagian pertama ini terlihat jelas sebagai ayat-ayat yang memberikan peringatan kepada jemaat di Filipi untuk waspada terhadap para pekerja yang jahat. Di ayat yang pertama, Rasul Paulus menuliskan tentang kerinduannya untuk menulis kembali petunjuk ini kepada jemaat di Filipi. Rasul Paulus mengingatkan kembali kepada jemaat di Filipi untuk tetap mempunyai sukacita di dalam Tuhan. Sukacita di dalam Tuhan yang tidak dapat dihancurkan oleh apapun, termasuk oleh penganiayaan ataupun kematian seperti yang Rasul Paulus alami.

Sukacita Kristen tidak dapat dihancurkan oleh apapun, selama orang Kristen itu tinggal di dalam Tuhan. Mungkin orang Kristen akan mengalami teror ataupun ketidaknyamanan di dalam hidupnya. Bahkan orang Kristen bisa kehilangan segalanya, tetapi orang Kristen tidak dapat kehilangan Tuhan yang selalu memberi sukacita di dalam kehidupannya (Rm 8:35-9).

Di ayat pertama ini Paulus menuliskan kembali apa yang pernah dia tulis kepada jemaat di Filipi. Ini berarti Rasul Paulus pernah menuliskan surat yang lain untuk jemaat di Filipi, yang mungkin tidak terselamatkan untuk kita baca sekarang. Tetapi, dari ayat pertama ini bisa dilihat bahwa Rasul Paulus menjadikan dirinya sebagai guru yang baik. Guru yang baik, yang mengulang kembali petunjuk yang pernah dia berikan kepada jemaat di Filipi.

Dilanjutkan di ayat yang kedua dan ketiga. Rasul Paulus di ayat ini tiba-tiba merubah nada tulisannya, yang tadinya begitu lembut di ayat pertama menjadi sebuah peringatan yang tegas di ayat kedua dan ketiga. Paulus mengetahui, bahwa dimanapun dia mengajar, disitu ada orang-orang Yahudi yang mengikutinya untuk kemudian berusaha membatalkan kabar yang diberitakannya. Kabar yang diberitakan oleh Rasul Paulus adalah kabar tentang bahwa keselamatan adalah hanya karena anugerah

²⁹William Barclay, 7

Allah saja. Bahwa setiap orang sebenarnya tidak layak menerima keselamatan tersebut. Tetapi karena anugerah Allah, semua orang bisa menerimanya. Tidak untuk suku atau bangsa tertentu, tetapi untuk semua bangsa.

Para orang-orang Yahudi ingin membatalkan kabar pemberitaan Rasul Paulus itu dengan berbagai ajaran yang mengutamakan perbuatan jasmani untuk mendapatkan keselamatan. Perbuatan jasmani itu berupa peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap orang yang ingin mendapatkan keselamatan. Dan mereka selalu berkata bahwa keselamatan adalah milik orang Yahudi dan bukan milik orang lain, dan bahwa, sebelum Allah dapat menggunakan mereka, orang-orang harus disunat dan, seolah-olah, menjadi orang Yahudi.³⁰

Rasul Paulus mempunyai beberapa sebutan untuk para orang-orang Yahudi yang mencoba memutarbalikkan ajarannya tersebut. Sebutan yang pertama adalah anjing-anjing. Pada jaman Rasul Paulus melayani dan menulis surat Filipi ini, anjing adalah binatang yang paling rendah diantara yang paling rendah. Apa yang suci tidak boleh diberikan kepada anjing (Mat 7:6). Ini sama dalam pemikiran Yunani; anjing itu berarti segala yang najis yang tidak mempunyai rasa malu.³¹

Sebutan yang kedua bagi orang-orang Yahudi tersebut adalah pekerja yang jahat. Para orang Yahudi itu menganggap diri mereka adalah pekerja kebenaran. Dengan memberikan banyak aturan kepada orang-orang yang ingin datang kepada Tuhan, mereka menganggap dirinya adalah pekerja kebenaran. Bagi Rasul Paulus yang mempunyai iman dan pengajaran bahwa untuk datang kepada Tuhan adalah anugerah dari Tuhan semata, orang-orang Yahudi dianggap malah menjadikan orang-orang yang ingin dekat kepada Tuhan malah menjadi jauh. Para orang Yahudi yang menganggap dirinya adalah pekerja kebenaran sebenarnya adalah para pekerja yang jahat.

Dan sebutan yang ketiga adalah penyunat-penyunat palsu. Bagi orang Yahudi, sunat secara fisik haruslah tetap dilakukan untuk orang-orang yang ingin mempunyai hubungan yang khusus kepada Tuhan, seperti yang tertulis di dalam Kejadian 17:9-10 tentang petunjuk sunat yang diberikan Tuhan kepada Abraham. Tetapi bagi Rasul Paulus, sunat secara tubuh tidaklah penting bila seseorang ingin mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan. Sunat secara jasmani tidak menjadikan setiap orang yang disunat memiliki hubungan kepada Tuhan. Tetapi yang lebih penting dari sunat jasmani itu adalah setiap orang yang ingin datang kepada Tuhan adalah harus mempunyai hati, pikiran dan karakter tertentu yang sesuai dengan tuntunan Roh Kudus. Jadi, menurut Rasul Paulus, sunat menurut daging itu adalah bukan sunat yang sebenarnya. Sunat yang sebenarnya adalah persembahan hati, pikiran dan kehidupan kepada Tuhan.

Di ayat ketiga, Rasul Paulus menegaskan kembali kepada jemaat di Filipi untuk tidak tergoda dengan ajaran para orang-orang Yahudi tersebut dengan menekankan bahwa para jemaat di

³⁰William Barclay, 63.

³¹Ibid.

Filipi adalah orang-orang yang bersunat dengan benar. Orang-orang Kristen yang beribadah kepada Tuhan dengan hati, terbebas dengan segala macam ritual atau peraturan secara jasmani.

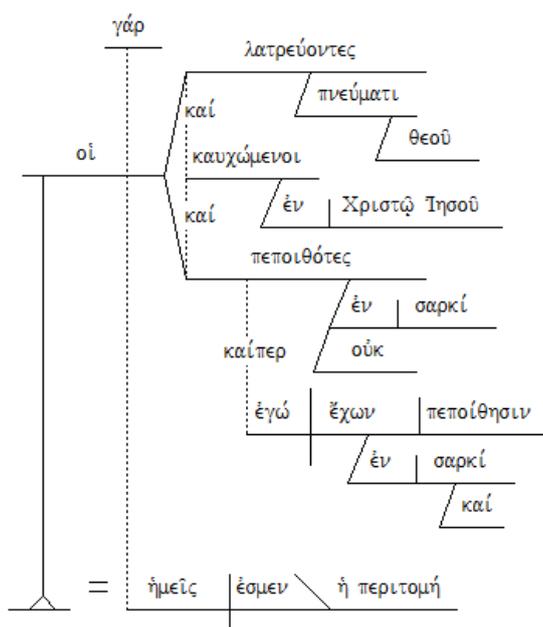
Jemaat di Filipi mendapatkan pengajaran kembali dari Rasul Paulus tentang sunat yang sejati bagi orang Kristen. Yang pertama adalah bahwa orang Kristen yang sejati menyembah Tuhan tidak dengan ketaatan dan bentuk-bentuk lahiriah, tetapi menyembah Tuhan dengan pengabdian dan ketulusan hati yang sejati. Ibadah orang Kristen yang sebenarnya adalah hati dan hidup mereka yang cinta akan Tuhan dan juga melayani orang lain. Yang kedua adalah kebanggaan orang Kristen adalah karya Kristus di dalam kehidupan mereka. Mereka seharusnya tidak berbangga dengan apa yang telah mereka perbuat untuk Tuhan, tetapi mereka hanya berbangga dengan apa yang telah Kristus perbuat untuk mereka, yaitu memberikan anugerah keselamatan.

Dan yang ketiga adalah orang Kristen hanya percaya kepada pengampunan dan juga kasih dari Tuhan Yesus Kristus. Orang Kristen yang benar tidak percaya akan sunat jasmani dan juga aturan-aturan yang dibuat oleh manusia. Orang-orang Yahudi percaya akan diri mereka sendiri untuk mendapatkan keselamatan, tetapi orang Kristen hanya percaya kepada anugerah Tuhan. Ibadah yang sejati bukan berdasarkan daging, tetapi berdasarkan penyembahan, kemuliaan dan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus.

^{BGT} Philippians 3:3 h`mei/j ga,r evsmen h` peritomh,(oi` pneu,mati qeou/ latreu,ontej kai. kaucw,menoi evn Cristw/| VIhsou/ kai. ouvk evn sarki. pepoiqo,tej (ITB Philippians 3:3 karena kitalah orang-orang bersunat, yang beribadah oleh Roh Allah, dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. KJV Philippians 3:3 For we are the circumcision, which worship God in the spirit, and rejoice in Christ Jesus, and have no confidence in the flesh.³²

Di dalam Filipi 3:3 ini, sebuah kalimat “yang beribadah oleh Roh Allah” menjadi pokok bahasan. Kalimat tersebut memberi arti selanjutnya dari kalimat “karena kitalah orang-orang yang bersunat” dan juga menjadi unsur pertama dari kalimat “dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.” Penjelasan ini terdapat di dalam diagram di bawah ini :

³²“BibleWorks 7,” n.d., Philippians 3:3.



Dari diagram tersebut, sangat terlihat bahwa kalimat ἡμεῖς ἐσμεν ἡ περιτομή, (karena kitalah orang-orang bersunat) menjadi syarat atau penyebab untuk kita bisa λατρεύοντες (beribadah), καυχώμενοι (bermegah) dan tidak πεποιθότες (percaya) akan hal daging atau jasmani.

Infleksi	Leksikal	Morfologi	Makna
ἡμεῖς	ἐγώ	pronoun personal nominative plural	Orang-orang
γάρ	γάρ	conjunction	Karena, sebab
ἐσμεν	εἰμί	verb indicative present active 1st person plural	kita
ἡ περιτομή	ὁ περιτομή	definite article nominative feminine singular noun nominative feminine singular	Yang sunat
οἱ	ὁ	definite article nominative masculine plural	
πνεύματι θεοῦ	πνεῦμα θεός	noundativeneuter singular noungeitive masculine singular	Kepada/ bagiRoh Milik Allah
λατρεύοντες	λατρεύω	verb participle present active nominative masculine plural	Serve, worship Orang-orang yang melayani, memuja, memuliakan, menyembah.
καὶ	καὶ	conjunction	Dan
καυχώμενοι	καυχάομαι	verb participle present middle or passive deponent nominative masculine plural	Orang-orang yang bermegah

ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ	ἐν Χριστός Ἰησοῦς	preposition	Dalam Kristus Yesus
		noun dative masculine	
		noun dative masculine singular	
καὶ	καὶ	conjunction	dan
οὐκ	οὐ	particle or disj part other	tidak
ἐν	ἐν	preposition	Di Dalam
σαρκὶ	σάρξ	noun dative feminine singular	Daging, tubuh, hidup duniawi
πεποιθότες	πείθω	verb participle perfect active nominative masculine plural	Orang-orang Yang Meyakinkan,percaya

Sangat menarik karena kalimat “yang beribadah oleh Roh Allah” dan “dan bermegah dalam Kristus Yesus” menjadi kalimat yang menjadi lawan kalimat dari “menaruh percaya pada hal-hal lahiriah”. Sebuah hal yang kontras dengan kata “tidak” sebagai petunjuknya. Terjemahan yang menarik terdapat di dalam Alkitab King James Version untuk kalimat ‘yang beribadah oleh Roh Allah’, yaitu “*which worship God in the spirit*”. Lebih jelas di dalam King James Version untuk dipelajari bahwa setiap orang Kristen beribadah dan menyembah kepada Tuhan di dalam roh, tidak mengutamakan hal-hal yang bersifat lahiriah dan duniawi.

Kata pneu,mati (roh, Roh) mempunyai keterangan morfologi noun dative neuter singular,³³ yang berarti merupakan kata benda yang menerangkan kepada latreu,ontej (beribadah, menyembah). Kata latreu,ontej (beribadah, menyembah) mempunyai keterangan morfologi verb participle present active nominative masculine plural.³⁴ yang mempunyai arti kata kerja yang sedang dilakukan dan berlaku sebagai sebuah subjek di kalimat ini. Sehingga bisa dipelajari bahwa kalimat oi` pneu,mati qeou/ latreu,ontej(mempunyai arti ibadah kepada Allah yang dilakukan sekarang adalah ibadah yang bisa dilakukan karena ada roh Allah di dalam hidup.

Secara gramatikal, Filipi 3:3 berbunyi “Sebab kita orang-orang yang bersunat,orang-orang yang menyembah kepada Roh Allah dan orang-orang bermegah dalam Kristus Yesus dan orang-orang yang tidak menaruh keyakinan di dalam hidup duniawi.” Pada bagian ini Paulus menerangkan siapa kita di hadapan Allah. Pemunculan kata ganti “kita” (hēmeis) dan di awal ayat 3 menunjukkan penegasan: kita, bukan para pengajar sesat itu. kita orang-orang yang bersunat yang menyembah kepada Roh Allah dan yang bermegah dalam Kristus Yesus dan yang tidak menaruh keyakinan di dalam hidup duniawi.

Orang-orang yang percaya kepada Kristus merupakan golongan bersunat (ayat 3a). Tentu saja yang dimaksud di sini adalah sunat secara rohani (Rm. 2:28-29). Sunat di dalam hati. Dalam hal

³³“BibleWorks 7.”

³⁴Ibid.

ini Paulus tidak mengada-ada. Sejak dulu Allah memang sudah menjanjikan hal ini: “Dan TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup” (Ul. 30:6). Sunat inilah yang memampukan orang percaya untuk menaati perintah Allah dengan dasar kasih kepada-Nya, bukan mengharapkan sesuatu dari Dia.

Orang percaya juga disebut sebagai umat “yang menyembah kepada Roh Allah” (ayat 3b). Dalam tulisan Paulus kata “menyembah” (*latreuō*) hanya muncul beberapa kali, dan hampir seluruhnya berhubungan dengan hati manusia (Rm. 1:9 “yang kulayani dengan segenap hatiku”; 2 Tim 1:3 “yang kulayani dengan hati nurani yang murni”). Penambahan frasa “kepada Roh Allah” semakin memberi dukungan bahwa Paulus sedang mengontraskan antara ibadah yang hanya dari luar (diajarkan oleh guru-guru palsu dari Yudaisme) dengan ibadah yang sejati di dalam hati (dimungkinkan oleh karya Roh Kudus). Sebagaimana sunat yang sejati terjadi di dalam hati, demikian pula dengan ibadah yang sejati. Dua-duanya merupakan karya Roh Kudus melalui Injil Yesus Kristus.

Jadi di dalam Filipi 3:3 ini mengajarkan bahwa setiap orang Kristen yang sudah di sunat melalui “sunat Kristus” bisa beribadah kepada Tuhan karena Roh Allah yang menuntun dan juga bisa bermegah di dalam Yesus Kristus, pasti tidak akan pernah percaya lagi kepada hal-hal yang lahiriah sebagai syarat untuk bisa datang beribadah dan menyembah Tuhan. Orang Kristen beribadah kepada Allah di dalam roh, bukan di dalam bentuk jasmani atau lahiriah.

D. KESIMPULAN

Roh Kudus pasti akan selalu ada di dalam kehidupan orang Kristen. Bagi orang Kristen yang sudah mengalami hidup baru setelah “sunat Kristus”, hidupnya pasti akan selalu di dalam tuntunan Roh Kudus. Sehingga tidak perlu lagi syarat-syarat lahiriah untuk menjalani kehidupannya sebagai orang Kristen. Kehidupan orang Kristen, termasuk didalamnya adalah peribadahan kepada Tuhan, itu semua ada di dalam tuntunan Roh Kudus dan juga di dalam kasih karunia Tuhan. Di dalam ibadah orang Kristen tidak diperlukan lagi hal-hal yang bersifat lahiriah atau duniawi. Yang dibutuhkan adalah hal rohani.

Hal ini sangat penting untuk bisa dimengerti oleh semua orang Kristen, sehingga setiap orang Kristen tidak akan terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat jasmani untuk menentukan ibadah online atau onsite yang paling baik dan benar. Setiap orang Kristen akan lebih memikirkan dan mementingkan kehidupan rohaninya sebagai bentuk ibadah dan penyembahannya kepada Tuhan. Hal-hal lahiriah atau duniawi mungkin bisa membantu orang Kristen untuk beribadah dan menyembah Tuhan, tetapi itu bukanlah hal yang utama untuk dilakukan. Yang paling utama dilakukan oleh setiap orang Kristen adalah mengetahui bahwa setiap ibadah yang dilakukan adalah ibadah di dalam roh yang merupakan kasih karunia dari Tuhan dan di saat melakukannya harus sesuai dengan tuntunan dari Roh Kudus.

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian di dalam meneliti peran Roh Allah di dalam kehidupan ibadah orang Kristen. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Roh Allah mempunyai peran yang sangat penting bagi ibadah orang Kristen. Peran penting Roh Allah tersebut menjadi sebuah pedoman utama bagi orang Kristen di dalam melakukan ibadah. Roh Allah menjadikan semua hal duniawi bukan yang utama bagi ibadah orang Kristen. Penelitian ini terbatas di dalam meneliti peran Roh Allah yang ada di dalam Filipi 3:3 bagi ibadah orang Kristen. Ada area penelitian yang belum diteliti terutama area peran Roh Allah di dalam bagian Alkitab yang lain ataupun di dalam aplikasi kehidupan kenormalan yang baru di masa pandemi Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *Jurnal Teologi Kharismatika Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12. ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis.
- Ash, Anthony Lee. *Philippians, Colossians & Philemon, Outlines at Beginning of Each Book., The College Press NIV Commentary*. Joplin, MO: College Press, 1994.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Barclay, William. *The Letters to Philippians, Colossians, and Thessalonians, 3rd Ed. Fully Rev. and Updated, The New Daily Study Bible*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2003.
- Barton, Bruce B., and Philip Wesley Comfort. *Philippians, Colossians, Philemon, Life Application Bible Commentary*. Wheaton, IL: Tyndale House Publisher, 1995.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: Philippians, Electronic Ed., Logos Library System; Calvin's Commentaries*. Albany, OR: Ages Software, 1998.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen 3*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2, Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- . *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- LaSor, W.S., D.a. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Marpay, Brian, and Simon Alexander Tarigan. "STUDI ALKITAB TERHADAP SUNAT DALAM ROMA 2:25-29; 3:1 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN KRISTEN MASA KINI." *Jurnal Jaffray* 9 No. 1 (2011): 164–187. https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/90/_11.
- Prabowo, Wisnu. "Aplikasi Prinsip Mazmur 2:11-12 Dalam Peribadahan Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (March 31, 2020): 128–141. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- . "Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/46>.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Santoso, Stanley. "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, no. 3 No. 1 (2020): 48–65. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/47/47>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1 (2017): 23–38.

<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/7>.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus." *Jurnal Fidei* 1, no. 1 (2018): 1–20. stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei.

Vriezen, TH.C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Zaluchu, Sonny Eli. *Biblical Theology*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2017.

———. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe* 2, no. 2 (2018): 73–82. stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

Alkitab Indonesia Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

"BibleWorks 7," n.d.